

BAB V

FILSAFAT EKSISTENSIALISME DAN FENOMENOLOGI (Bahan Pertemuan Ke-6)

Eksistensialisme dan fenomenologi merupakan dua gerakan yang sangat erat dan menunjukkan pemberontakan terhadap metoda-metoda dan pandangan-pandangan filsafat Barat yang tradisional. Tetapi gerakan-gerakan ini sangat berbeda dengan pemberontakan yang dilakukan oleh filsafat analitik. Eksistensialisme dan fenomenologi menyajikan sikap atau pandangan yang menekankan kepada eksistensi manusia, artinya kualitas-kualitas yang membedakan antara individual (perorangan) dan tidak membicarakan manusia secara abstrak atau membicarakan alam atau dunia secara umum.

A. Eksistensialisme

1. Beberapa Sifat Eksistensialisme: Gerakan Protes

Istilah **eksistensialisme** tidak menunjukkan suatu sistem filsafat secara khusus. Terdapat perbedaan-perbedaan yang besar antara bermacam-macam filsafat yang biasa dikelompokkan sebagai filsafat eksistensialis, tetapi meskipun begitu terdapat tema-tema yang sama yang memberi ciri kepada gerakan-gerakan eksistensialis. *Pertama*, eksistensialisme adalah pemberontakan terhadap beberapa sifat dari filsafat tradisional dan masyarakat modern. Dalam satu segi eksistensialisme merupakan suatu **protes terhadap rasionalisme Yunani**, atau tradisi klasik dari filsafat, khususnya pandangan spekulatif tentang manusia seperti pandangan Plato dan Hegel.

Dalam sistem-sistem tersebut, jiwa individu atau si pemikir, hilang dalam universal yang abstrak atau dalam **aku universal**. Eksistensialisme adalah suatu protes atas nama individualis terhadap konsep-konsep **akal** dan **alam** yang ditekankan pada periode Pencerahan (*Enlightenment*) pada abad ke-18. Penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan suatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, **rasa tidak puas** terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademik, dan jauh dari kehidupan, semua itu adalah pokok dari eksistensialisme.

Eksistensialisme juga merupakan **pemberontakan terhadap alam yang impersonal** (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern atau zaman teknologi, serta pemberontakan terhadap gerakan massa pada zaman sekarang. Masyarakat industri cenderung untuk menundukkan orang seorang kepada mesin; begitulah gambaran faham eksistensialis, **manusia adalah dalam bahaya menjadi alat**, komputer atau obyek. Sainisme hanya melihat tindakan luar dari manusia dan **menginterpretasikan manusia hanya sebagai suatu bagian dari**

proses fisik. Eksistensialisme juga merupakan protes terhadap gerakan-gerakan totaliter, baik gerakan fasis, komunis atau lain-lainnya yang condong untuk menghancurkan atau menenggelamkan perorangan di dalam kolektif atau massa.

2. Diagnosis: Tentang Predikmen (Kedudukan Sulit) dari Manusia

Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit. Dalam hal ini, eksistensialisme merupakan penekanan kembali terhadap beberapa pikiran yang terdahulu. Beberapa pengikut eksistensialisme mengatakan bahwa gerakan tersebut bukan hanya bersifat **lama** dan **modern** akan tetapi bersifat **abadi**. Eksistensialisme sebagai suatu unsur yang universal dalam segala pemikiran adalah **usaha manusia untuk melukiskan eksistensinya serta konflik-konflik eksistensi tersebut, asal mula konflik tersebut, serta upaya untuk mengatasinya.** Di mana saja kedudukan manusia sulit dilukiskan baik secara teologi maupun secara filsafat, baik secara puitis atau secara seni, di situlah didapatkan unsur-unsur eksistensialis.

Sebagai gerakan modern, eksistensialisme terkenal pada abad ke-20. Pada abad ke-19, beberapa pemikir yang kesepian seperti Kierkegaard dan Nietzsche meneriakan protes mereka dan mencatatkan perhatian mereka kepada kondisi manusia. Selama abad ke-20, ekspresi perhatian terhadap perasaan keterasingan manusia serta kehilangan arti hidup, menjadi teriakan umum. Dalam istilah mereka, **manusia tidak merasa berada di rumah di dalam alam di mana ia harus membuat rumah.**

3. Keyakinan Bahwa Eksistensi Adalah Yang Terpenting

Eksistensialisme menekankan keunikan dan kedudukan pertama eksistensi, pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung. Desakan yang pokok atau pendorong adalah **untuk hidup** dan **untuk diakui** sebagai individual. Jika seorang manusia diakui seperti itu, ia akan memperoleh arti dan makna dalam kehidupan. Tempat bertanya yang paling penting bagi seorang manusia adalah kesadarannya yang langsung, dan kesadaran tersebut tak dapat dimuat dalam sistem atau dalam abstraksi. Pemikiran yang abstrak condong untuk menjadi impersonal dan menjauhkan seorang dari rasa manusia yang kongkrit dan rasa berada dalam situasi manusia. *Realitas atau wujud (being) adalah eksistensi yang terdapat dalam 'I' dan bukan dalam 'it'.* Oleh sebab itu, pusat pemikiran dan arti adalah dalam eksistensi seorang pemikir. Bagi filosof Denmark, **Soren Kierkegaard** umpamanya, manusia yang menganggap bahwa pandangan hidupnya ditetapkan oleh akalnyanya adalah orang yang meletihkan dan tidak berpandangan jauh; ia gagal untuk memahami fakta yang elementer bahwa ia bukannya pemikir yang murni, akan tetapi ia adalah **seorang-orang yang ada** (existing individual).

Kelompok eksistensialis membedakan antara *eksistensi* dan *esensi*. **Eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu; eksistensi menunjukkan kepada 'suatu benda yang ada di sini dan sekarang'**. Eksistensi berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya. Tetapi bagi kelompok eksistensialis, kata kerja '*to exist*' mempunyai isi yang lebih positif dan lebih kaya daripada kata kerja '*to live*'. Kadang-kadang orang mengatakan tentang orang yang hidup kosong dan tanpa arti bahwa '**ia tidak hidup, ia hanya ada**'. Kelompok eksistensialis mengubah kata tersebut dan mengatakan '**orang itu tidak ada, ia hanya hidup**'. Bagi mereka eksistensi berarti **kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab, dan berkembang**.

Istilah esensi adalah sebaliknya dari eksistensi, yakni sesuatu yang membedakan antara suatu benda dan corak-corak benda lainnya. **Esensi** adalah yang menjadikan benda itu seperti apa adanya, atau **suatu yang dimiliki secara umum oleh macam-macam benda**. Esensi adalah umum untuk beberapa individu dan kita dapat berbicara tentang esensi secara berarti walaupun tidak ada contoh benda itu pada suatu waktu. Kita membedakan antara *benda itu apa?*, dan *itukah benda itu?*. Yang pertama adalah esensi, yang kedua adalah eksistensi. Benda yang saya pegang di tangan saya, esensinya adalah pensil; dan pensil ini, yang saya rasakan dengan indra saya, ada (*exist*).

Jika seseorang telah memahami ide atau konsep esensi suatu benda, ia akan dapat memikirkannya tanpa memperdulikan tentang adanya. Bagi Plato dan beberapa pemikir lainnya konsep '**mansia**' mempunyai realitas yang lebih daripada seorang manusia yang bernama John Doe; mereka mengatakan partisipasi dalam ide atau bentuk (*form*) atau esensi, yakni kemanusiaan, adalah menjadikan seseorang itu manusia. Para eksistensialis menolak pandangan Plato tersebut dan mengatakan bahwa ada suatu hal yang tak dapat dikonsepsikan, yaitu tindakan pribadi untuk ada (*personal act of existing*). Mereka menegaskan bahwa eksistensi adalah keadaan yang pertama.

Jean Paul Sartre, penulis dan filosof Prancis mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan '**eksistensi sebelum esensi**' (*existence comes before essence*) adalah dasar bersama bagi kaum eksistensialis, tetapi filosof eksistensialis lainnya tidak mengatakan begitu. Apakah arti eksistensi sebelum esensi? Sartre menerangkan: 'Jika kita melihat sebuah pisau kertas, kita tahu bahwa pisau tersebut telah dibuat oleh seseorang yang mempunyai konsep pisau. Jadi sebelum pisau itu jadi, pisau tersebut telah dikonsepsikan sebagai suatu benda yang mempunyai maksud tertentu dan dibuat dengan suatu proses tertentu pula. Dengan begitu maka esensi pisau kertas telah ada sebelum pisu itu ada. Mengenai **manusia**, keadaannya berlainan, **ia ada dan baru kemudian eksistensinya tampak**.'

4. Tekanan Kepada Pengalaman Subyektif dari Manusia

Eksistensialisme memberi tekanan kepada inti kehidupan manusia dan pengalamannya, yakni terhadap kesadarannya yang langsung dan subyektif. Eksistensialis berkata: **Tak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui.** Inti kehidupan manusia dengan keadaan hati, kekhawatiran dan keputusan-keputusannya menjadi pusat perhatian. Eksistensialisme menentang segala bentuk obyektivitas dan impersonalitas dalam bidang-bidang yang mengenai manusia.

Obyektivitas sebagaimana yang diekspresikan dalam sains modern dan masyarakat industri Barat oleh ahli-ahli filsafat dan psikologi, cenderung untuk menganggap manusia sebagai nomor dua sesudah benda. Kehidupan pada umumnya dan manusia pada khususnya selalu diberi interpretasi-interpretasi secara obyektif dan impersonal dan akibatnya kehidupan menjadi dangkal dan tidak berarti. Sebaliknya, eksistensialisme menekankan kehidupan dalam manusia dan tidak takut kepada introspeksi. Ia memunculkan kembali persoalan-persoalan tentang individualitas dan personalitas manusia. Ia merupakan pemberontakan manusia terhadap usaha-usaha yang menganggap sepi atau menindas keistimewaan pengalamannya yang subyektif.

Eksistensialis mengatakan bahwa **kebenaran adalah pengalaman subyektif tentang hidup.** Kita mengalami kebenaran dalam diri kita, kebenaran tentang watak manusia dan takdir manusia bukannya suatu hal yang dapat diraba dan dikatakan dengan konsep-konsep yang abstrak atau dengan proposisi (pernyataan). Pendekatan yang bersifat rasional semata-mata hanya akan menghadapi prinsip-prinsip universal yang menyedot seseorang dalam kesatuan atau sistem yang menyeluruh. Karena eksistensialis menekankan kepada aspek yang kongkrit dan intim dari pengalaman manusia, atau sesuatu yang istimewa dan personal, maka mereka akan memilih ekspresi dengan sastra atau benda-benda seni lain, yang akan memungkinkan mereka untuk melukiskan perasaan dan keadaan hati manusia.

5. Pengakuan Terhadap Kemerdekaan dan Pertanggungjawaban

Penekanan terhadap pentingnya eksistensi pribadi dan subyektivitas telah membawakan penekanan terhadap pentingnya kemerdekaan dan rasa tanggungjawab. Aliran determinisme yang bermacam-macam baik yang didasarkan atas biologi atau lingkungan, tidak menjelaskan persoalan secara keseluruhan. Dalam eksistensialisme perkataan tidak diarahkan kepada jenis manusia pada umumnya, atau lembaga-lembaga manusia dan hasil-hasilnya, atau kepada alam yang bersifat impersonal, akan tetapi **kepada pribadi-pribadi, pilihan-pilihan dan keputusan keputusannya.** Eksistensialisme adalah penegasan tentang arti wujud pribadi dan keputusan-keputusan pribadi dalam menghadapi interpretasi-interpretasi dunia yang menghilangkan artinya.

Kemerdekaan bukannya sesuatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, kemerdekaan adalah suatu realitas yang harus dialami. Manusia mempunyai kemerdekaan yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan jika ia dapat memahaminya. Kemerdekaan akan melaksanakan tuntutan watak-inti dari manusia serta mengeksresikan jiwanya yang riil dan otentik. Ia menghadapi pilihan-pilihan, menetapkan keputusan-keputusan serta bertanggung jawab tentang semua itu. Di atas semua itu, manusia harus menerima tanggung jawab tentang keputusan-keputusan yang telah membantu menjadikannya sebagaimana halnya sekarang.

Soren Kiekegaard (1813-1855).

Soren Kiekegaard dianggap sebagai pendiri aliran eksistensialisme. Bagi Kiekegaard persoalan yang pokok dalam hidup adalah soal: Apakah artinya menjadi seorang Kristen? Ia tidak memperhatikan 'wujud' secara umum, tetapi memperhatikan eksistensi orang seorang. Ia mengharap agar seseorang bisa menjadi pengikut agama Kristen yang otentik. Kiekegaard berpendapat ada dua musuh bagi agama Kristen. Pertama, filsafat Hegel yang berpengaruh pada waktu itu. Ia berpendapat bahwa pemikiran abstrak, seperti dalam bentuk filsafat Hegel, akan menghilangkan personalitas manusia dan akan membawa kefakiran tentang arti kehidupan. Kiekegaard menyerang Hegel karena menulis tentang 'pikiran murni' (*pure thought*). Ia menyatakan bahwa pikiran murni adalah lucu, karena merupakan pikiran tanpa pemikir. Kiekegaard sangat tidak suka kepada usaha-usaha untuk menjadikan agama Kristen sebagai agama yang masuk akal dan tidak suka pembelaan kepada agama Kristen yang menggunakan alasan-alasan obyektif.

Musuh kedua dari agama Kristen adalah adat kebiasaan (*convention*), khususnya adat kebiasaan para pengunjung gereja. Seorang anggota gereja yang biasa dan tidak berpikir mendalam mungkin merupakan seorang pegawai negeri yang baik, tetapi ia tidak menghayati agamanya. Ia memiliki agama yang kosong dan mungkin ia tidak mengerti apa arti seseorang menjadi atau menganut agama Kristen. Kiekegaard sangat kritis terhadap dunia Kristen, khususnya gereja-gerejanya, pendeta-pendetanya dan ritual-ritualnya. Ia melawan kehadiran faktor perantara (pendeta, sakramen, gereja) yang menjadi penengah antara seorang yang percaya dan Tuhan.

Menurut Kiekegaard ada suatu jurang yang tidak bisa dijembatani antara Tuhan dan alam, antara Pencipta dan makhluk. Tuhan berdiri di atas segala ukuran sosial dan etika, bagaimanakah seorang manusia menghilangkan jurang pemisah ini? Untuk membiarkannya dalam kesangsian berarti membiarkannya mengalami kekhawatiran eksistensial. 'Tiap orang yang belum merasakan pahitnya rasa putus asa telah kehilangan arti kehidupan; walaupun ia hidup dengan senang dan indah'. Jika seseorang berada dalam kekhawatiran, ia harus meninggalkan akal dan memeluk keyakinan. Dalam loncatan keyakinan yang dahsyat (*leap of faith*) manusia memeluk hal yang tidak masuk akal. Agama Kristen mengambil langkah raksasa --langkah menuju yang tidak masuk akal-- di

sana agama Kristen mulai. Bagi Kiekegaard iman adalah segala sesuatu. Manusia itu memihak kepada Kristen atau memusuhinya, memihak kepada kebenaran atau memusuhinya. Kiekegaard menyatakan bahwa apa yang diperlukan sekarang ini bukan pemikiran akan tetapi passi atau keinginan besar (*passion*). Pengetahuan tentang fakta tidak dapat mengatasi cacatnya pendorong atau kemauan.

B. Fenomenologi

Dalam konteks apapun ketika memakai kata **fenomenologi**, akan diingatkan kepada pembedaan yang dibawakan oleh Kant antara *phenomenon* atau penampakan realitas kepada kesadaran, dan *noumenon* atau wujud dari realitas itu sendiri. Problema untuk mengompromikan realitas dengan pikiran tentang realitas merupakan problema yang sama tuanya dengan filsafat sendiri. Problema itu menjadi lebih sulit karena kita tak dapat mengetahui realitas tanpa hubungan dengan kesadaran kita, dan kita tak dapat mengetahui kesadaran tanpa hubungan dengan realitas.

Seorang filosof itu mengabdikan diri untuk menembus rahasia; filsafat fenomenologis berusaha untuk memecahkan dualisme itu. Ia memulai tugasnya dengan mengatakan: Jika memang ada pemecahan soal, maka pemecahan tersebut berbunyi: hanya fenomenologi yang tersajikan kepada kita dan oleh karena itu kita harus melihatnya. Sebagaimana yang pernah ditulis oleh Maurice Merleau-Ponty, '**fenomenologi adalah daftar kesadaran-kesadaran sebagai tempatnya alam**'. Jika kita ingin mengetahui sesuatu benda itu apa, dan persoalan seperti ini adalah tugas para fenomenologis, kita harus menyelidiki kesadaran kita terhadap benda itu. Kalau hal tersebut tidak dapat memberi jawaban, maka tak adalah sesuatu yang dapat memberinya.

Sebagai suatu gerakan filsafat, fenomenologi menjadi masyhur di Jerman pada seperempat abad yang pertama dari abad ke-20, kemudian menjalar ke Prancis dan Amerika Serikat. Pencetus aliran fenomenologi adalah **Edmund Husserl** (1859-1938); pada usia 54 tahun, ia baru dapat menyajikan permulaan penyelidikan-penyelidikannya, yaitu deskripsi pertama yang telah diolah baik tentang fenomenologi sebagai **metoda** yang keras untuk menganalisa kesadaran.

Kemudian ia diikuti oleh **Max Scheler** (1874-1928) yang mempunyai keyakinan bahwa **filsafat itu, pada pokoknya, membicarakan tentang situasi historis manusia**. Kemudian Scheler tertutup oleh pengaruh **Martin Heidegger** (1899-1976) dan **Maurice Merleau Ponty** (1908-1961). Biasanya pandangan Heidegger dikelompokkan dalam 'eksistensialisme', akan tetapi walaupun ia telah menanamkan pengaruhnya, namun ia menjelaskan bahwa ia tidak mau disamakan dengan gerakan **Sartre**.

Sifat-sifat yang pokok dari fenomenologi dapat dijelaskan secara luas, tetapi perlu diingat bahwa ada arti yang sempit dari fenomenologi, yaitu **arti sebagai metoda**. Bagi fenomenologis, berfilsafat harus dimulai dengan **usaha yang terpadu untuk melukiskan isi kesadaran**. Suatu usaha yang jelas adalah

sangat perlu bagi deskripsi. Dengan deskripsi ini dimaksudkan **suatu pandangan hati-hati terhadap struktur yang pokok dari benda, tepat seperti yang tampak**. Fenomenologis memperhatikan benda-benda yang kongkrit, bukan dalam arti yang ada dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dengan struktur yang pokok dari benda-benda tersebut, sebagaimana yang kita rasakan dalam kesadaran kita, karena **kesadaran kita adalah ukuran dari pengalaman** (Titus, dkk., 1984: 381-399).

Edmund Husserl (1859-1938)

Edmund Husserl adalah pendiri dari aliran filsafat fenomenologi ini. Seperti yang dikatakan di atas, fenomenologi merupakan metoda dan filsafat. Sebagai metoda ia membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga bisa sampai kepada fenomena yang murni; kita harus mulai dengan subyek (manusia) serta kesadarannya dan berusaha untuk kembali kepada 'kesadaran yang murni'. Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari; jika hal ini sudah dilakukan, akan tersisa gambaran-gambaran yang esensial atau intuisi esensi (*intuition of essence*). Sebagai contoh, warna 'merah', tidak kurang kebendaannya dari seekor kuda, karena masing-masing mempunyai esensi yang bebas, terlepas dari eksistensi yang kongkrit dan mungkin (*contingent*). Cukuplah bahwa pengalaman tentang warna 'merah' dapat dibedakan dari pengalaman tentang hijau, sebagaimana pengalaman tentang kuda dapat dipisahkan dari pengalaman tentang manusia.

Lebih jauh lagi, fenomenologi berusaha untuk menyajikan filsafat sebagai metoda yang pokok dan otonom, suatu sains akar (*root science*) yang dapat mengabdikan kepada segala pengetahuan. Berlawanan dengan metoda sains obyektif, logika formal dan metoda dialektik yang mengatasi rintangan, metoda fenomenologi mulai dengan **orang yang mengetahui dan mengalami**, yakni orang yang melakukan persepsi.

Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada. Dalam langkah-langkah penyelidikannya, ia menemukan obyek-obyek (yang tak terbatas banyaknya) yang membentuk dunia yang kita alami. Benda tersebut dapat dilukiskan menurut kesadaran di mana ia ditemukan. Dengan begitu, fenomenologi dijelaskan sebagai kembali kepada benda, sebagai lawan dari ilusi atau susunan fikiran, justru karena benda adalah obyek kesadaran yang langsung dalam bentuknya yang murni.

Martin Heidegger (1889-1976)

Pada tahun 1916, Husserl menerima jabatan Guru Besar filsafat di German University of Freiburg. Seorang di antara mahasiswanya adalah Martin Heidegger. Ia memutuskan untuk belajar filsafat setelah membaca karangan

Husserl berjudul *Logical Investigations*. Caranya Husserl mengajar adalah dalam bentuk memimpin para mahasiswa dalam 'melihat' secara fenomenologi; ia melarang menggunakan ide-ide yang belum diuji yang terdapat dalam tradisi-tradisi filsafat. **Ia menolak kembali kepada otoritas atau kepada nama-nama besar dalam filsafat.** Heidegger merasa bahwa metoda semacam itu merupakan pendekatan yang paling baik bagi problema-problemanya sendiri. Heidegger memajukan tiga soal pokok: siapakah manusia itu? Apakah wujud (*being*) yang kongkrit? Dan satu lagi, soal yang paling serius: Apakah wujud (*being*) realitas tertinggi itu?

Soal yang paling pokok bagi Heidegger adalah: Apakah arti kata-kata "Aku ada"?. Manusia adalah suatu makhluk yang 'terlempar' di dunia ini tanpa persetujuannya. Ia perlu mengakui keterbatasannya. Ia ke luar dari jurang yang sangat dalam, untuk menghadapi jurang yang sangat dalam. Dalam menghadapi ketidakadaan (*nothingness*) ia gelisah, tetapi kegelisahannya memungkinkan untuk menjadi sadar tentang eksistensinya. Dalam mempelajari dirinya, manusia menemukan soal-soal kesementaraan (*temporality*), takut dan khawatir, hati kecil dan dosa, ketidakadaan dan mati.

Heidegger sangat kritis terhadap manusia pada zaman sekarang, karena mereka hidup secara **dangkal**, dan **sangat memperhatikan kepada benda, kuantitas dan kekuasaan personal**. Manusia modern tidak mempunyai akar dan kosong oleh karena ia telah kehilangan rasa hubungan kepada wujud yang sepenuhnya. Benda yang kongkrit harus ditingkatkan, sehingga manusia itu terbuka terhadap keseluruhan wujud. Hanya dengan menemukan watak dinamis dari eksistensilah, manusia dapat diselamatkan dari kekacauan dan frustrasi yang mengancamnya. Seseorang harus hidup secara otentik sebagai suatu anggota dari kelompok yang hanya tergodanya dengan benda-benda dan urusan hidup sehari-hari. Tetapi manusia dapat jika ia mau, hidup secara otentik; ia memusatkan perhatiannya kepada kebenaran yang ia dapat mengungkapkannya, menghayati kehidupan dalam contoh kematian, dan dengan begitu memandang hidupnya dengan perspektif yang baru.